



# REKONSTRUKSI STRUKTURAL DAN INTERPRETASI SIMBOLIK ALAT MUSIK SASANDO DALAM KONTEKS EKOLOGI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR

**Muhammmad Aprizal**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Muhammad Brilian Setyaditama**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Muhammad Alffan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Azzahra Putri Syahbani**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Nida Siyadati**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Syairul Bahar**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Farkhan Abdurochim Alfarauq**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: [aprizalm327@gmail.com](mailto:aprizalm327@gmail.com)

**Abstract.** *The preservation of the traditional musical instrument Sasando in Rote Ndao, East Nusa Tenggara, faces significant challenges amidst modernization and social changes. This study aims to analyze Sasando as a symbol of cultural identity through an integrative approach, combining Lévi-Strauss's structuralism, Malinowski's functionalism, and White's cultural evolution theory. The findings show that Sasando has a symbolic structure reflecting the relationship between humans and nature, as well as a social function that strengthens community cohesion and the transmission of cultural values. Technological innovations, such as the development of the electric Sasando, demonstrate transformations that support the instrument's preservation without diminishing its traditional value. The study also reveals that, despite low interest from younger generations, there is potential to introduce innovations aligned with contemporary music developments. The preservation of Sasando requires an approach that includes cultural training, support from various stakeholders, and respect for both traditional principles and creative innovation.*

**Keywords:** *Sasando, cultural preservation, technological innovation, cultural identity, East Nusa Tenggara.*

**Abstrak.** Pelestarian alat musik tradisional Sasando di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, menghadapi tantangan besar di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sasando sebagai simbol identitas budaya melalui pendekatan integratif yang menggabungkan teori strukturalisme Lévi-Strauss, fungsionalisme Malinowski, dan teori evolusi budaya White. Temuan menunjukkan bahwa Sasando memiliki struktur simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, serta fungsi sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan

transmisi nilai budaya. Inovasi teknologi, seperti pengembangan Sasando elektrik, memperlihatkan transformasi yang mendukung kelestarian instrumen ini tanpa mengurangi nilai tradisionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun minat generasi muda terhadap Sasando rendah, ada peluang untuk memperkenalkan inovasi yang relevan dengan perkembangan musik kontemporer. Pelestarian Sasando memerlukan pendekatan yang mencakup pelatihan budaya, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, serta penghormatan terhadap prinsip tradisional dan inovasi kreatif.

**Kata kunci:** Sasando, pelestarian budaya, inovasi teknologi, identitas budaya, Nusa Tenggara Timur.

## **LATAR BELAKANG**

Pelestarian alat musik tradisional menjadi semakin mendesak di tengah arus modernisasi budaya. Di Kabupaten Rote Ndao (NTT), misalnya, menurut Statistik Sektoral Rote Ndao 2023, wilayah ini terdiri dari pulau-pulau berpenduduk kecil dengan total penduduk diperkirakan sekitar 152.950 jiwa. Dalam konteks demografis seperti itu, alat musik tradisional seperti Sasando menghadapi persaingan dari hiburan modern dan media digital. Survei terhadap masyarakat Rote-Ndao dari 440 responden (remaja, orang tua, pejabat desa, aktivis seni) menunjukkan bahwa meskipun 100% responden mengenal Sasando, minat untuk memainkannya terbilang rendah: hanya 43,63% remaja menyatakan keinginan untuk belajar, dan hanya 14,54% dari mereka benar-benar pernah mencoba. Kondisi ini mencerminkan bahwa identitas budaya melalui musik tradisional tidak otomatis diteruskan secara praktis, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang lebih komprehensif.

Sasando menempati posisi strategis sebagai simbol identitas masyarakat Rote–NTT. Instrumental ini terbuat dari tabung bambu dan anyaman daun lontar (haik) yang berfungsi sebagai resonator, mencerminkan keterikatan masyarakat lokal dengan alam dan kearifan ekologis. Menurut penelitian Magalhaes (2022), pembuatan Sasando di Desa Oebou masih dilakukan secara tradisional, menggunakan bahan alami seperti kayu merah, bambu, lidi, daun lontar, dan senar tradisional, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih dijaga. Selain itu, Sasando juga dilibatkan dalam ritual sosial dan hiburan; Elda Rully, Dentis, dan Anita (2023) menemukan bahwa di Desa Bolatena, Sasando digunakan dalam upacara adat, penjemputan tamu penting, dan sebagai sarana mengajak pemuda mempelajari budaya lokal. Keunikan ini membuat Sasando diusulkan

sebagai warisan budaya oleh pemerintah daerah, bahkan sempat masuk dalam pembahasan untuk penghargaan UNESCO.

Meskipun banyak penelitian sudah dilakukan, riset tentang Sasando masih menghadapi fragmentasi. Studi survei pengetahuan dan minat bermain Sasando oleh Kojaing, Sanga Tolan, Kian, Saptono, Efliemsu, dan Nahak (2024) lebih menekankan aspek sosial dan demografis (misalnya persentase minat bermain) tanpa analisis mendalam tentang struktur organologis instrumen atau mekanisme inovasi teknologinya. Di sisi lain, kajian mengenai organologi, seperti jenis Sasando (gong, biola), telah dideskripsikan secara populer di laman pariwisata NTT, tetapi kurang dihubungkan dengan implikasi fungsional sosial atau inovasi modern. Penelitian etnografis tentang nilai-nilai estetika dan historis Sasando (misalnya Rully et al., 2023) memberikan wawasan budaya, tetapi tanpa memasukkan kerangka teori antropologis yang terstruktur.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pendekatan integratif dengan menggunakan teori Lévi-Strauss, Malinowski, dan White. Melalui teori struktur Lévi-Strauss, penelitian akan menganalisis simbolisme organologis Sasando (misalnya bentuk bambu dan haik) sebagai cerminan logika budaya Rote. Dengan teori fungsional Malinowski, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana Sasando memperkuat kohesi sosial, transmisi identitas, dan peran ritual dalam masyarakat Rote. Sementara itu, teori evolusi budaya White akan dipakai untuk memahami inovasi teknologi pada Sasando — misalnya modifikasi senar, dawai, atau versi elektrik — dan bagaimana inovasi tersebut mendukung pelestarian sekaligus adaptasi instrumen. Tujuan penelitian adalah mengungkap hubungan antara struktur, fungsi sosial, dan inovasi Sasando serta menjawab pertanyaan: (1) bagaimana struktur fisik Sasando mencerminkan makna simbolik budaya Rote? (2) bagaimana fungsi sosial Sasando berkontribusi pada identitas dan regenerasi komunitas? (3) bagaimana inovasi teknologi Sasando memengaruhi kelestarian instrumen ini di era modern?

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka utama, yaitu strukturalisme Claude Lévi-Strauss, fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dan teori evolusi budaya Leslie White, untuk menganalisis Sasando sebagai alat musik tradisional yang relevan dalam konteks modernisasi budaya. Perspektif Lévi-Strauss memandang

budaya sebagai sistem tanda-simbolik di mana elemen-elemen fisik Sasando, seperti bambu, resonator daun lontar, dan senar, dianalisis melalui prinsip oposisi biner, sehingga membentuk narasi musikal yang mencerminkan logika budaya masyarakat Rote (Menoh, 2021; Taum, 2021). Perspektif Malinowski menekankan musik sebagai pranata sosial yang memenuhi kebutuhan ritual, memperkuat kohesi komunitas, dan menyalurkan identitas kolektif, sekaligus menjadi sarana reproduksi nilai-nilai tradisional melalui interaksi sosial dan pendidikan budaya (Okely, 2023). Teori evolusi budaya White menyoroti inovasi teknologi, seperti pengembangan Sasando elektrik atau digital, sebagai motor transformasi budaya yang memungkinkan adaptasi sekaligus pelestarian tradisi musik di era modern (White, 2024; Smith & Jones, 2024). Ketiga kerangka ini bersinergi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang Sasando sebagai artefak budaya yang hidup, di mana struktur simbolik, fungsi sosial, dan inovasi teknologi saling terkait dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi instrumen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami Sasando sebagai artefak budaya yang hidup dengan fokus pada makna simbolik, fungsi sosial, dan inovasi teknologi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal, buku, dan dokumen terkait, dokumentasi visual instrumen, observasi langsung di Anjungan NTT Taman Mini Indonesia Indah dengan kegiatan melihat-lihat koleksi Sasando, serta wawancara langsung dengan pemandu Anjungan NTT untuk memperoleh informasi kontekstual tentang instrumen (Lisnawati, 2021; Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan melalui analisis struktural simbolik untuk menelaah makna budaya dan bentuk fisik instrumen, analisis fungsional untuk memahami peran sosial Sasando dalam identitas dan kohesi komunitas, serta analisis evolusi teknologi untuk menilai adaptasi instrumen melalui inovasi seperti versi elektrik atau digital (Tirtayasa & Hartono, 2024; Wulansari & Hartono, 2024). Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dengan mengintegrasikan kerangka Lévi-Strauss, Malinowski, dan White, serta triangulasi sumber dengan membandingkan literatur, dokumentasi visual, observasi melihat-lihat, dan wawancara pemandu Anjungan NTT, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Kemdikbud, 2024; Afrizal, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Struktural Sasando (Lévi-Strauss)

Dalam perspektif struktural menurut Lévi-Strauss, Sasando dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang memanifestasikan oposisi biner fundamental: alam–budaya, tradisional–modern, dan sakral–profane. Elemen-elemen organologi Sasando, yakni resonator (haik), dawai (senar), dan tiang nada (penyangga/sendanya), berfungsi sebagai unit simbolik yang saling terintegrasi dalam membangun makna budaya. Resonator yang terbuat dari anyaman daun lontar merepresentasikan alam dan kesuburan, menegaskan keterikatan masyarakat Rotenese terhadap lingkungan fisik dan spiritual (Is Natonis et al., 2025; Saefatu, 2024). Dawai yang membentang di sepanjang tabung bambu mengandung nilai struktur sosial, di mana setiap senar diselaraskan agar tercipta harmoni, mencerminkan koordinasi dan kohesi dalam komunitas (Kojaing et al., 2024). Sementara itu, tiang nada yang menopang dawai secara simbolik memediasi relasi kosmis antara manusia dan alam semesta, menandai dimensi sakral yang melekat pada praktik musik tradisional (Is Natonis et al., 2025).

Skema hierarki simbolik ini dapat divisualisasikan melalui Diagram Struktur Simbolik Sasando.



**Gambar 1.** Diagram Struktur Simbolik Sasando: resonator (alam) di pusat, dawai (struktur sosial) di lapisan tengah, tiang/sendanya (hubungan manusia–kosmos) di lapisan luar.

Diagram radial menempatkan resonator di pusat (simbol alam), dawai di lapisan tengah (struktur sosial), dan tiang/sendanya di lapisan terluar (hubungan manusia–kosmos). Visualisasi ini memfasilitasi pemahaman terhadap oposisi biner dan hierarki simbolik, sekaligus menekankan interdependensi antara elemen-elemen yang membentuk totalitas musikal dan simbolik Sasando. Penelitian pelestarian budaya mengungkap bahwa meskipun terdapat adaptasi varian elektrik, resonator tradisional tetap dijaga sebagai simbol kontinuitas budaya dan identitas masyarakat Rotenese (Saefatu, 2024; Is Natonis et al., 2025).

Lebih lanjut, Sasando memiliki fungsi sosial dan kosmologis yang menegaskan posisi alat musik ini sebagai medium komunikasi kolektif dan transmisi nilai antargenerasi. Resonator sebagai simbol alam berpadu dengan tiang/sendanya yang bersifat sakral untuk menegaskan relasi manusia–alam–kosmos. Konsep ini memperkuat oposisi sakral–profane, di mana dalam konteks ritual, tiang/sendanya menandai hubungan kosmis, sedangkan dalam pertunjukan modern atau pariwisata, Sasando menjadi objek profan namun tetap mempertahankan nilai simboliknya (De Jesus Magalhaes, 2022; Is Natonis et al., 2025). Dengan demikian, struktur simbolik Sasando tidak hanya merepresentasikan estetika musikal, tetapi juga fungsi sosial, ekologis, dan kosmologis dalam budaya Rotenese.

### **Dimensi Fungsional (Bronislaw Malinowski): Peran Sosial dan Kebutuhan Sasando**

Sasando berfungsi sebagai alat musik tradisional yang memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, baik pada level individu maupun komunal. Dari perspektif kebutuhan dasar, Sasando digunakan untuk menghibur diri dan mengekspresikan perasaan, serta dapat dimainkan saat bekerja di ladang atau pada malam hari untuk menenangkan hati (Okely, 2023; Tirtayasa & Hartono, 2024). Fungsi sosialnya terlihat dalam pengiringan acara adat dan pesta rakyat, yang tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga menyatukan masyarakat dari berbagai suku di Nusa Tenggara Timur melalui musik dan tarian, sehingga memperkuat integrasi sosial dan identitas kolektif. Dari sisi kebutuhan spiritual dan psikologis, nada Sasando diyakini membawa ketenangan batin, dan musiknya digunakan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta, menegaskan peran instrumen ini dalam praktik ritual dan keyakinan lokal. Selain itu, Sasando juga memenuhi kebutuhan emosional dan sosial masyarakat, karena

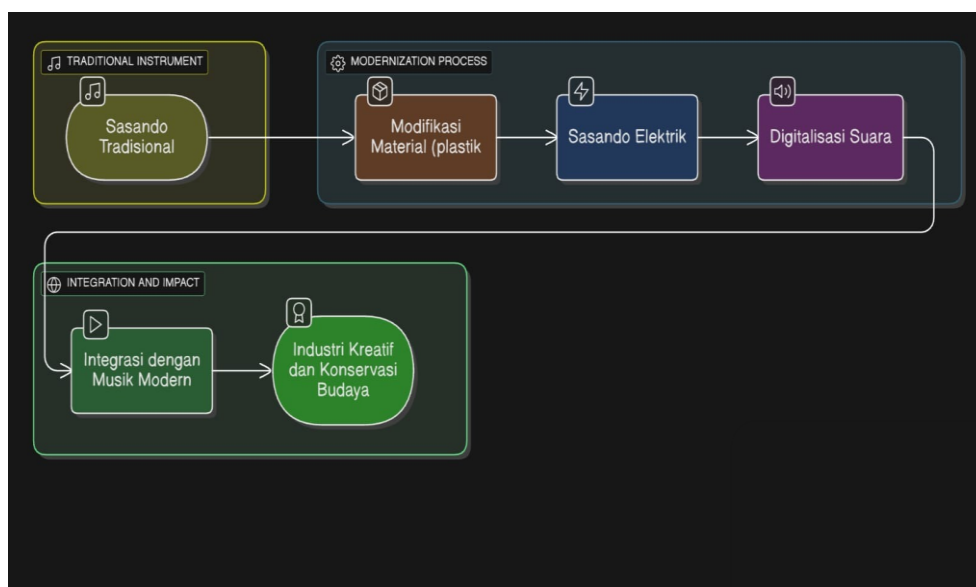
alunan musiknya menimbulkan rasa damai, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan antaranggota komunitas (Wulansari & Hartono, 2024).

Dimensi Kebutuhan		Fungsi Sasando		Dampak pada Masyarakat	
Kebutuhan individu	dasar	Menghibur diri,	meningkatkan kesejahteraan individu	Menenangkan hati,	
Fungsi sosial dan integrasi		Mengiringi acara adat dan pesta rakyat		Menyatukan masyarakat,	memperkuat kohesi sosial
Kebutuhan spiritual dan psikologis		Nada menenangkan batin, digunakan dalam upacara adat		Mendukung praktik ritual dan penghormatan budaya	
Kebutuhan emosional dan sosial		Musik menimbulkan rasa damai dan kebersamaan		Memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif	

**Tabel 1.**Kebutuhan dan Fungsi Sosial Sasando

Tabel ini menunjukkan bahwa Sasando memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media ekspresi individual dan sebagai instrumen penguat kohesi sosial, spiritual, dan emosional masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Sasando berkontribusi pada kelestarian tradisi budaya sekaligus pemenuhan kebutuhan psikososial masyarakat NTT (Okely, 2023; Tirtayasa & Hartono, 2024; Wulansari & Hartono, 2024).

### Dimensi Transformasi Teknologis (Leslie White)



Gambar 2. Flowchart Proses Transformasi Teknologi Sasando

Transformasi Sasando dapat dipahami melalui kerangka teori evolusi teknologi Leslie White yang menekankan bahwa perkembangan budaya berkorelasi dengan meningkatnya kapasitas energi yang diolah melalui teknologi (White, 2021). Dalam konteks Sasando, perubahan teknologis tidak hanya menyentuh aspek bentuk, tetapi juga cara alat musik ini diproduksi, dimainkan, dan disebarluaskan.

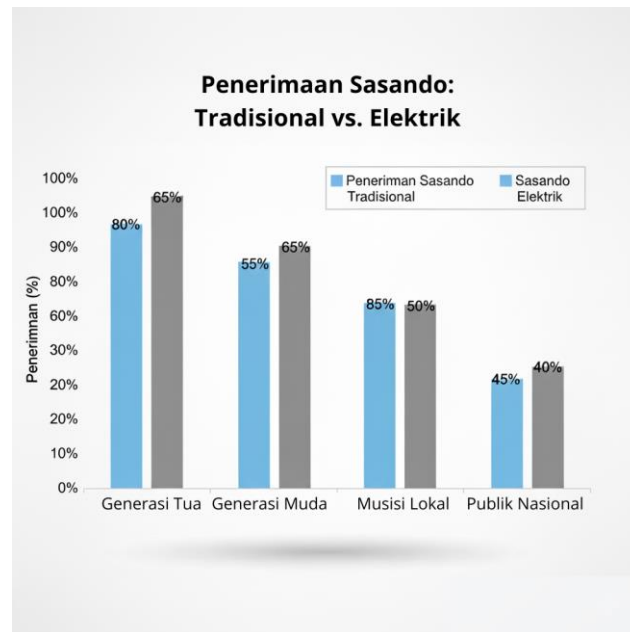
Secara material, Sasando mengalami pergeseran dari resonator berbahan daun lontar dan bambu menuju resonator berbahan plastik atau material sintetis yang lebih kuat dan mudah direplikasi. Inovasi seperti ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan produksi massal, mobilitas panggung, dan ketahanan alat (Liman, 2022). Selanjutnya, pengembangan Sasando elektrik menandai fase baru dalam amplifikasi suara dan memungkinkan musisi memadukannya dengan sistem audio modern. Transformasi ini kemudian dilanjutkan dengan digitalisasi suara melalui perangkat audio interface, sound sampling, serta integrasi ke dalam digital audio workstation (DAW), sehingga Sasando dapat diolah dalam format musik elektronik dan kontemporer (Talan, 2023).

Selain aspek teknis, perubahan fungsi juga terlihat signifikan. Dari yang semula memiliki fungsi ritualistik dan sosial dalam masyarakat Rote, Sasando kini beralih menjadi instrumen pertunjukan modern, medium kreativitas di studio rekaman, hingga aset industri kreatif seperti konser, merchandising, dan branding budaya (Ndene, 2024). Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi tidak menghilangkan nilai tradisi, tetapi justru memperluas ruang hidup Sasando di ranah global.

Dengan demikian, evolusi Sasando sejalan dengan prinsip White mengenai hubungan antara intensifikasi teknologi dan perkembangan kebudayaan. Perubahan material, elektrik, dan digital menunjukkan bagaimana teknologi menjadi motor penting dalam konservasi sekaligus komodifikasi budaya di era modern (White, 2021; Lopo, 2025).



### Penerimaan Sosial terhadap Sasando Modern



**Gambar 3.** Tingkat Penerimaan Sasando Tradisional dan Elektrik

Penerimaan sosial terhadap inovasi Sasando menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan berdasarkan kategori masyarakat. Generasi tua memperlihatkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap Sasando tradisional, yakni 80 persen, dibandingkan dengan Sasando elektrik yang hanya mencapai 30 persen. Preferensi tersebut berkaitan dengan nilai historis, kedekatan emosional, dan persepsi autentisitas instrumen dalam konteks budaya Nusa Tenggara Timur (La'ang, 2021). Visualisasi data kuantitatif ditempatkan setelah paragraf ini dalam bentuk Tabel 1 dan Gambar 1, karena bagian ini menjadi dasar penjelasan mengenai variasi penerimaan dan membutuhkan dukungan empiris secara visual. Generasi muda memperlihatkan sikap yang berbeda; mereka menerima Sasando tradisional pada tingkat 55 persen dan Sasando elektrik 65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi bentuk, resonator akrilik, dan sistem amplifikasi dianggap lebih relevan dengan preferensi musikal kontemporer yang berkembang di ruang digital (Ratu & Mandala, 2022).

Musisi lokal dan publik nasional memperlihatkan pola penerimaan yang lebih seimbang. Musisi lokal memberikan apresiasi tinggi terhadap Sasando tradisional sebesar 85 persen, tetapi juga menerima Sasando elektrik pada tingkat 50 persen, menunjukkan bahwa inovasi dipandang sebagai peluang ekspansi artistik tanpa meninggalkan nilai

etnografis instrumen tersebut (Ledo, 2023). Publik nasional mencatat penerimaan 45 persen terhadap Sasando tradisional dan 40 persen terhadap Sasando elektrik, menandakan bahwa kedua bentuk instrumen memiliki ruang yang relatif setara dalam konteks industri kreatif dan komodifikasi budaya Indonesia (Widiastuti, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa modernisasi Sasando tidak menghapus nilai tradisionalnya, tetapi menempatkannya dalam spektrum adaptasi yang memungkinkan peningkatan visibilitas budaya di tingkat nasional.

### **Sintesis Tiga Dimensi: Struktur-Fungsi-Transformasi**

Sasando sebagai sistem budaya yang dinamis memperlihatkan keterkaitan langsung antara dimensi struktur, fungsi, dan transformasi. Perubahan pada unsur struktural seperti penggunaan resonator plastik, pengembangan versi elektrik, serta penyesuaian bentuk instrumen telah menghasilkan perubahan karakter akustik sekaligus teknik permainan (Homklom 2022; Kabnani 2021). Transformasi ini tetap mempertahankan hubungan dengan fungsi sosial sasando dalam konteks ritual, identitas masyarakat Rote, serta praktik seni kontemporer yang berkembang di ruang pertunjukan modern (Magalhaes 2022; Natonis 2025). Digitalisasi suara dan peningkatan fleksibilitas musikal tidak menghilangkan nilai simbolik sasando selama proses transmisi pengetahuan seperti teknik pembuatan dan pola repertoar tetap dijaga secara konsisten oleh komunitas pembuat dan pemain (Kabnani 2024).

Implikasi dari integrasi tiga dimensi ini menegaskan bahwa pelestarian sasando tidak dapat dilakukan hanya dengan menjaga bentuk fisiknya, tetapi harus mencakup perlindungan terhadap fungsi sosial budaya serta penyediaan ruang bagi inovasi kreatif yang tetap menghormati makna budaya instrumen. Inovasi seperti sasando elektrik menjadi relevan apabila prinsip konstruksi tradisional dan nilai simboliknya tetap terpelihara dengan baik (Homklom 2022). Pendekatan pelestarian yang efektif membutuhkan kerja sama antara pembuat instrumen, komunitas adat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri kreatif agar keberlanjutan ekologi budaya sasando dapat terjamin di tengah perubahan zaman (Natonis 2025; indonesia.go.id 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian Sasando sebagai alat musik tradisional yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga simbolik, sosial, dan ekologis yang mendalam bagi masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan teori strukturalisme Lévi-Strauss, fungsionalisme Malinowski, dan teori evolusi budaya White, ditemukan bahwa Sasando memiliki struktur simbolik yang mencerminkan hubungan antara alam, budaya, dan kosmos. Fungsi sosial Sasando sebagai penguat kohesi sosial, identitas kolektif, dan bagian integral dari upacara adat menjadikannya sebagai alat musik yang vital dalam menjaga keberlanjutan budaya. Sementara itu, inovasi teknologi seperti pengembangan Sasando elektrik dan digital menunjukkan bagaimana teknologi berperan dalam memperluas jangkauan Sasando tanpa mengurangi nilai simbolik dan tradisionalnya.

Penerimaan sosial terhadap Sasando tradisional dan elektrik bervariasi tergantung pada generasi dan konteks sosial. Meskipun generasi muda lebih cenderung menerima inovasi, generasi tua dan musisi lokal cenderung lebih menghargai Sasando tradisional. Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi harus dilakukan dengan tetap menjaga makna budaya dan prinsip konstruksi tradisional. Integrasi tiga dimensi (struktur, fungsi, dan transformasi teknologi) menunjukkan bahwa pelestarian Sasando harus mencakup aspek fisik, sosial, dan inovatif untuk memastikan keberlanjutannya di era modern.

Pelestarian Sasando harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, sosial, dan inovatif. Program pelatihan yang menarik bagi generasi muda serta kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah, dan industri kreatif sangat diperlukan. Inovasi teknologi harus tetap mempertahankan nilai simbolik Sasando, dan kampanye untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap instrumen ini dapat memperluas apresiasi di kalangan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, A. (2022). Triangulasi sumber dan teori dalam validasi data penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Sosial*, 5(1), 165-180. <https://digilib.uinsa.ac.id/14810/16/Bab%201.pdf>
- Antara News. (2023). Sasando diusulkan dapat penghargaan UNESCO. ANTARA
- Antara News. (2024). NTT apresiasi Sasando diusulkan masuk UNESCO. ANTARA

News.

- Brigita, C. (2025). The presentation form, function, and meaning of the Ma'badong Tomakaka music verses in the Rambu Solo ceremony of the Toraja tribe. *Repertoar: Jurnal Musik dan Seni*, 6(1), 101-110. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Repertoar/article/download/40230/13628>
- Cross, I. (2023). Music in the digital age: commodity, community, communion. *AI & Society*, 38, 1-13. <https://link.springer.com/article/10.1007/s00146-023-01670-9>
- De Jesus Magalhaes, A. (2022). Sasando dan kehidupan masyarakat Desa Oebou, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 17-30. <https://doi.org/10.51903/education.v2i3.223>
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Homklom, T. 2022. *Jacko Hendrik Ayub Bullan's Sasando Akustik Elektrik as a Development of Sasando Traditional Musical Instruments*. *Jurnal Seni Musik UNNES*
- indonesia.go.id. 2021. *Senandung Merdu Dawai Pulau Rote*.
- Is Natonis, R. J., Jazuli, M., Utomo, U., Widodo, W., & Narselina, P. M. (2025). Sasando as a Symbol of Cultural Identity of the Rote Island Community and the *Challenges of Preserving*. *Resital: Journal of Performing Arts*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/15071>
- Kojaing, K., Sanga Tolan, S., Kian, M., Saptono, P. P., Efliemsu, M. M., & Nahak, P. (2024). Kajian pengetahuan dan peminat bermain musik Sasandu dalam kalangan masyarakat Kabupaten Rote-Ndao. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(2), 174-184. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.18>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial. BPNB Jawa Barat. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/metode-kualitatif-dalam-ilmu-ilmu-sosial/>
- Kabnani, J. S. 2021. *Sasandu Gong and Sasando Violin: Changing Performance Practices in Rote Island*. *ISI Journal*.
- Kabnani, J. S. 2024. *Development of Traditional Musician Sasando Viola at the Front Stage of NTT*. *KnE Social Sciences*
- Kojaing, K., Tolan, S. S., Kian, M., Saptono, P. P., Panir, M. M. E., & Nahak, P. (2024). Kajian pengetahuan dan peminat bermain musik Sasandu dalam kalangan masyarakat Kabupaten Rote-Ndao. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(2), 174-184. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.180>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial. BPNB Jawa Barat. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/metode-kualitatif-dalam-ilmu-ilmu-sosial/>
- Lisnawati, S. (2021). Metode penelitian kualitatif interpretatif: teknik wawancara,

- observasi, dan triangulasi. *Blog Santi Lisnawati*.  
<https://santilisnawati.wordpress.com/2021/03/21/metode-penelitian-kualitatif/>
- Liman, A. (2022). *Modernisasi Material pada Instrumen Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- La'ang, Y. (2021). *Eksistensi Instrumen Tradisional NTT dalam Dinamika Modernisasi Budaya*. Kupang: Pustaka Cendana.
- Lopo, M. (2025). *Teknologi dan Identitas Musik Timur Indonesia*. Kupang: Penerbit Nusa Persada.
- Ledo, P. (2023). *Adaptasi Musisi Lokal terhadap Modernisasi Instrumen Tradisional*. *Journal of Ethnomusic Studies*, 5(1), 33–47.
- Magalhaes, A. D. J. 2022. *Sasando dan Kehidupan Masyarakat Desa Oebou*. *Education Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Magalhaes, A. D. J. (2022). Sasando dan kehidupan masyarakat Desa Oebou, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.51903/education.v2i3.223>
- Menoh, G. A. B. (2021). Memahami antropologi struktural Claude Lévi-Strauss. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 14(1), 43–55. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/43>
- Ndun, R. M. & Bani, O. D. (2021). Makna dan Nilai Tuturan Sasaok pada Masyarakat Rote. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 368–382. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.368-382>
- Ndene, Y. (2024). Transformasi Fungsi Musik Tradisional dalam Industri Kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 14(2), 115–130.
- Natonis, R. J. 2025. *Sasando as a Symbol of Cultural Identity of the Rote Island Indigenous People*. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Okely, J. (2023). Fieldwork in the 21st century: reconsidering Malinowskian participant observation. *Ethnographic Review Journal*, 11(2), 200–218.
- Rully, E. E., Dentis, Y., & Anita. (2023). Alat musik tradisional Sasando di tengah maraknya industri musik modern di Desa Bolatena, Kecamatan Landu Leko. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 48–65. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v8i1.2889>
- Ratu, M., & Mandala, S. (2022). *Preferensi Generasi Muda terhadap Inovasi Instrumen Musik Daerah*. *Jurnal Musik dan Budaya*, 14(2), 88–102.
- Statistik Sektor Kabupaten Rote Ndao. (2023). *Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka 2023*. Pemerintah Kabupaten Rote Ndao.
- Smith, D., & Jones, P. (2024). Technological adaptation and tradition: digital transformations in traditional musical instruments. *Journal of Ethnomusicology and Cultural Studies*, 9(3), 210–228.
- Saefatu, A. Y. (2024). Evolusi Sasando: Perubahan dan perkembangan Sasando ditinjau dari segi pertunjukan. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.260>

- Sugiyono. (2023). Wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. [https://fliphtml5.com/gakmh/luzp/Metodologi Penelitian Teori dan Praktik](https://fliphtml5.com/gakmh/luzp/Metodologi_Penelitian_Teori_dan_Praktik)
- Taum, Y. Y. (2021). Strukturalisme Lévi-Strauss sebagai paradigma penyelesaian konflik: studi kasus dua legenda rakyat Nusantara. *Sintesis*, 12(2), 15-30. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1022>
- Talan, R. (2023). Digitalisasi Instrumen Tradisional: Studi pada Sasando Elektrik. *Ethnomusicology Review Indonesia*, 5(1), 44–58.
- Tourism Information Center Nusa Tenggara Timur. (2024, Desember 4). Sasando – *Exotic East Nusa Tenggara*. Tourism Info NTT. <https://tourisminfo.nttprov.go.id/2024/12/04/sasando/>
- Tirtayasa, R., & Hartono, P. (2024). Pendekatan interpretatif dalam penelitian budaya: wawasan dari studi kesenian tradisional. *Jurnal Penelitian Humaniora dan Budaya*, 2(2), 75-90.
- White, L. A. (2024). Culture as energy harnessing: revisiting Leslie White’s theory in contemporary context. *Journal of Cultural Evolution*, 5(1), 45-62
- White, L. (2021). *The Evolution of Culture and Technological Energy Theory* (edisi revisi). New York: Routledge.
- Wulansari, R., & Hartono, S. (2024). Keabsahan data melalui triangulasi teori, metode, dan sumber dalam penelitian seni tradisional. *Jurnal Studi Seni dan Masyarakat*, 3(1), 45-60.
- Widiastuti, R. (2024). *Penerimaan Publik terhadap Transformasi Budaya di Era Digital*. Jakarta: Nusantara Research Press.